

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pada hakekatnya manusia diciptakan Allah SWT untuk tujuan beribadah kepada-Nya. Ibadah merupakan bentuk penghambaan manusia sebagai makhluk kepada sang pencipta. Karena ibadah merupakan fitrah (naluri) manusia, maka ibadah kepada Allah membebaskan manusia pemujaan dan pemujaan yang salah dan sesat. Sebagai seorang muslim kita harus melaksanakan kewajiban kita kepada Tuhan, yakni dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Sebagai mana terdapat dalam surat Q.S Az-Dzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.<sup>1</sup>*

Ayat di atas mengandung makna bahwa manusia dan jin harus tunduk atau taat kepada sang pencipta-Nya. Dalam islam ibadah memiliki aspek yang sangat luas, segala sesuatu yang dicintai dan diridhoi Allah baik berupa perbuatan maupun ucapan, serta lahir maupun batin, semua merupakan ibadah. Maka dengan demikian, segenap tindakan yang dilakukan sepanjang

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: Sygma, 2007), hal 101.

malam dan siang tidak terlepas dari ibadah seperti senyum kepada orang lain, termasuk kedalam ibadahnya.

Ibadah kepada Allah merupakan tugas penting. Itulah tujuan Allah menciptakan kita, sekaligus merupakan misi utama kita dalam kehidupan ini. Ibadah yang paling penting adalah shalat karena saat meninggal nanti, yang pertama dihisab adalah shalat. Shalat juga merupakan ungkapan kepada Allah sebagai rasa syukur dan pengabdian atas segala nikmat dan kaeunia yang telah diberikan-Nya.

Dalam ajaran islam, ibadah shalat memiliki kedudukan tertinggi diantara ibadah-ibadah lainnya, bahkan kedudukannya tertinggi dalam islam yang tak tertandingi oleh ibadah lain, karena ibadah shalat yang terdahulu sebagai konsekuensi iman, tidak ada syariat samawi lepas dari-Nya.

Allah mewajibkan shalat kepada kita melaksanakan ibadah shalat bukan karena Dia membutuhkan kita justru kepentingan kita sendiri sebagai hamba, agar kita bisa meraih ketaqwaan yang akan melindungi kita dari berbagai hal kemaksiatan dan kesalahan sehingga kita bisa meraih keridhoan Allah SWT dari surga-Nya. Allah SWT berfirman surah Ibrahim ayat 40 sebagai berikut :

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ٤٠

*Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan sebagian anak cucuku orang yang tetap melaksanakan shalat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.*<sup>2</sup>

Ayat di atas mengandung makna bahwa ibadah shalat merupakan ibadah utama selain ibadah-ibadah lainnya. Benarlah bahwa shalat adalah pokok ajaran islam dan tiangnya. Ia adalah penghubung antara seorang hamba yang sadar akan kehambaan-Nya. Yang menasehati dirinya, dengan tuhan-Nya yang memeliharanya dan memelihara alam semesta dengan nikmat dan keutamaan-Nya. Shalat adalah tanda cinta seseorang hamba pada Rabbnya dan penghargaan atas nikmat-nikmat-Nya, juga merupakan bentuk syukur atas karunia dan kebaikan-Nya.

Maka dari itu orang paham dengan kewajibannya sebagai hamba atau orang cinta dan bersyukur kepada Allah SWT, pasti ia melaksanakan shalat, karena itu ia tahu kewajiban seorang hamba kepada tuhan-Nya dan kemana ia akan kembali dan juga untuk membuktikan keislaman seseorang, untuk mengukur keimanan seseorang dapat dilihat dari kerajinan dan keikhlasan melaksanakan shalat.

Islam memandang shalat sebagai tiang agama dan intisari islam terletak pada shalat, sebab dalam shalat tersimpul seluruh rukun agama. Dalam shalat terdapat kalimat “syahadatain” kesucian hati terhadap Allah, agama dan sesama manusia.

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: Sygma, 2007), hal 64.

Diterangkan juga dalam Al-Quran dengan memberikan kata-kata lembut dan penghargaan yang tinggi bagi setiap orang yang menunaikan dan mendirikan shalat dengan sebaik-baiknya. Mengecam dengan kata-kata tegas bagi setiap orang yang melalaikan dan meninggalkan shalat dengan menunda-nunda waktu pelaksanaan yang telah ditentukan.

Namun pada sekarang ini, dunia sedang dilanda wabah virus covid 19, yang mana membuat orang-orang sekarang mobilitasnya menjadi terbatas. Dari mulai perekonomian, pendidikan dan kesehatan pun menjadi terhambat. Tidak luput juga kegiatan keagamaan. Ibadah haji ditiadakan, shalat berjamaah dibatasi, kegiatan idul fitri yaitu mudik pun dilarang. Namun yang menjadi sorotan saat ini adalah, bagaimana keadaan tenaga kesehatan dalam menangani para pasien yang terpapar virus Covid 19. Mereka harus berjibaku menghadapi lonjakan pasien yang kian lama bukannya menurun malah kian bertambahal Yang mana para tenaga kesehatan sedikit sekali waktu untuk beristirahat. Yang kadang menjadi pertanyaan, bagaimana mereka melaksanakan kewajiban mereka dalam beribadah khususnya shalat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, peneliti menemukan beberapa permasalahan terkait dengan bagaimana pelaksanaan shalat ketika dimasa pandemi atau pagebluk saat ini, terutama untuk para tenaga kesehatan di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian **“Persepsi Ulama NU dan Muhammadiyah Blitar tentang Ibadah Sholat Tenaga Medis Yang Menangani Covid-19”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan ibadah shalat para tenaga kesehatan yang menangani Covid-19?
2. Bagaimana persepsi ulama NU dan Muhammadiyah terhadap ibadah shalat para tenaga medis yang menangani Covid-19?

## **C. Tujuan**

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan ibadah shalat para tenaga medis yang menangani Covid-19.
2. Untuk menganalisis pendapat ulama NU dan Muhammadiyah tentang pelaksanaan ibadah shalat tenaga medis yang menangani Covid-19.

## **D. Kegunaan hasil penelitian**

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya terkait pelaksanaan ibadah shalat untuk para tenaga kesehatan dari perspektif ulama NU dan Muhammadiyah

- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu menjawab serta menjelaskan masalah yang terkait dengan pelaksanaan ibadah shalat untuk para tenaga kesehatan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya agar mempermudah untuk melakukan penelitian selanjutnya dikemudian hari, dan tidak menimbulkan kesamaan judul penelitian ini.

#### **E. Penegasan Istilah**

Untuk mempermudah dalam memahami judul penelitian tentang Persepsi ulama NU dan Muhammadiyah Blitar tentang ibadah shalat tenaga medis yang menangani covid 19 maka penulis perlu mempertegas istilah dalam judul tersebut. Adapun penjelasan istilah tersebut adalah :

##### **1. Penegasan Konseptual**

- a. Nahdatul Ulama (NU) didirikan oleh para ulama pada tanggal 31 Januari 1926, salah satu pendiri NU adalah K.H. Hasyim Asyari. NU adalah organisasi Islam terbesar di dunia yang mempunyai anggota lebih dari 90 juta orang.
- b. Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di kota Yogyakarta sebagai gerakan sosial-keagamaan reformis. Muhammadiyah merupakan organisasi Islam terbesar kedua di Indonesia.

- c. Tenaga media atau tenaga Kesehatan adalah setiap orang yang berprofesi dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan
- d. Covid 19 atau Coronavirus merupakan spesies virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/ Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS).

## 2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional ini sangat penting untuk memahami dan dengan mudah dan jelas sesuai arah dan tujuan dalam pembahasan skripsi dari judul Persepsi ulama NU dan Muhammadiyah Blitar tentang ibadah shalat tenaga medis yang menangani covid 19 ini adalah pendapat ulama NU dan Muhammadiyah tentang ibadah shalat yang dilakukan oleh tenaga medis yang menangani covid 19.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ditulis sebagai upaya untuk menjaga keutuhan dalam penulisan skripsi ini agar terarah dan metodis, penyusunan menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut.

**BAB I** Pendahuluan, dalam ketentuan bab ini akan dibahas terkait dengan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan istilah, sistematika terkait dengan penelitian.

**BAB II** Kajian Pustaka Rukshh shalat, dalam ketentuan bab ini akan menjelaskan tentang kajian teori rukhsah shalat

**BAB III** Metode Penelitian, dalam ketentuan bab ini berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

**BAB IV** paparan data penelitian, dalam ketentuan bab ini akan dijelaskan terkait paparan hasil penelitian dan penemuan penelitian paparan data meliputi: Pelaksanaan ibadah shalat tenaga medis yang menangani covid 19 dalam persepsi ulama NU dan Muhammadiyah, temuan penelitian pelaksanaan ibadah shalat tenaga medis yang menangani covid 19.

**BAB V** analisis data atau pembahasan, dalam ketentuan bab ini nantinya akan dibahas terkait persepsi ulama NU dan Muhammadiyah terhadap ibadah shalat tenaga kesehatan yang menangani covid 19.

**BAB VI** Penutup, dalam bab ini berisi bagian akhir, terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian dan daftar riwayat hidup.